

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi persiapan, persiapan yang dimaksud adalah penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Kemudian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang sudah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan

komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa. Terakhir adalah menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial *teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Terlebih lagi dengan adanya penerapan kurikulum 2013 yang dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi.

Seorang guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mau belajar dengan tekun. Seorang guru sebelum berdiri di depan kelas pun juga harus mempersiapkan materi agar bisa menyalurkan ilmunya dengan baik kepada peserta didik. Guru harus merencanakan serta menguasai dengan baik materi pelajaran di kelas. Salah satu materi yang diajarkan guru kepada anak didiknya adalah materi sastra.

Pembelajaran sastra merupakan hal yang sangat berguna, bermanfaat, serta dibutuhkan oleh peserta didik. Sastra pada hakikatnya merupakan hasil karya yang lahir dari sebuah ide, gagasan/imajinasi pengarang, mengenai yang dilihat, dialami, dan dipikirkan. Sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi dalam bentuk tulisan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari

perasaan dan pemikirannya sehingga mempunyai ruang lingkup yang sangat luas sebagai karya imajinatif (Sudjiman, 1986 : 68, dan Semi, 1988 : 8).

Sastra sudah diajarkan di sekolah dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra lisan yang diajarkan di sekolah dilakukan dengan tuturan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (audien) menurut tata cara dan tradisi pertunjukkan. Sastra lisan merupakan cikal bakal adanya sastra tulis. Sastra lisan berupa penuturan dari mulut ke mulut dan isinya dapat diketahui melalui tuturan. Sedangkan sastra tulis berupa tulisan yang dapat dilihat secara kasat mata bentuk isinya. Perbedaan versi cerita. Sastra lisan memiliki banyak versi cerita sesuai siapa yang menuturkannya, sedangkan sastra tulis hanya memiliki satu versi tunggal.

Hal inilah yang membuat sastra lisan sulit untuk mengetahui siapa penutur aslinya atau asal usul pengarang pertama karena berupa tuturan yang sewaktu-waktu pada proses penuturan mudah terjadi pergeseran nama atau mudah dihasut. Lebih-lebih bisa saja cerita yang disampaikan ada yang dilebih-lebihkan. Sedangkan sastra tulis mudah diketahui siapa penulis atau asal usul pengarang aslinya, karena nama pengarang dapat dibuktikan dengan kasat mata pada media yang digunakan. Menurut Moody (dalam Endraswara,2011:290-191), kajian sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Kajian sastra dalam pembelajaran memiliki empat manfaat ilmu bagi peserta didik yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan

pengetahuan, mengembangkan cipta, rasa, serta dapat mengembangkan pembentukan watak. Sastra kini menjadi bahan/materi pembelajaran di sekolah-sekolah. Pembelajaran sastra saat ini sudah dicantumkan dalam kurikulum di jenjang pendidikan SD,SMP, dan SMA. Pembelajaran sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, untuk berkomunikasi, berbahasa yang baik dan benar, secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap sastra.

Salah satu pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan penanganan secara intensif adalah pembelajaran drama. Karena drama merupakan sastra yang bersifat kompleks. Drama merupakan imitasi dari kehidupan atau perilaku manusia yang dipentaskan dengan suatu penampilan gerak, dialog, mimik, dan gesture yang dapat dinikmati dalam pementasan. Pembelajaran drama memerlukan usaha yang dilakukan guru, untuk menjadikan peserta didik mau dan mampu belajar drama sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Proses menjadikan peserta didik agar mampu mengapresiasi drama bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Guru dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Pembelajaran drama sangat penting diteliti karena beberapa pertimbangan. (1) Karya sastra drama sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan. (2) Karya sastra drama mudah diapresiasi oleh anak didik. (3) Karya sastra drama sebagai karya seni yang kompleks. Sehubungan dengan itu, Sastrowardoyo (dalam Emzir, dkk 2016 : 271) menyatakan bahwa manfaat utama pembelajaran drama bagi siswa adalah (1) memupuk kerjasama yang baik dalam pergaulan siswa, (2) memberi kesempatan bagi siswa untuk melahirkan daya kreasi masing-masing, (3)

mengembangkan pengendalian emosi siswa, (4) menghilangkan sifat gugup, malu dan lain-lain, (5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, (6) menghargai pendapat dan pemikiran orang lain, (7) menanamkan kepercayaan diri sendiri, (8) mengurangi kenakalan siswa. Pembelajaran drama terdapat beberapa aspek mulai dari memahami isi dari suatu karya sastra, menonton pementasan, mampu menciptakan, serta mampu mempertunjukkan salah satu karya sastra. Salah satunya adalah pembelajaran drama.

Terkait dengan hal itu terdapat beberapa aspek kompetensi dasar berkaitan dengan pembelajaran drama yaitu (1) mampu memperlihatkan ekspresi sesuai dengan tokoh yang diperankan, (2) mampu memberikan jeda dan penekanan, (3) mampu menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama, (4) mampu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama, (5) mampu mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Pada kelima aspek tersebut masuk ke dalam materi pokok drama.

Drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang diperagakan/dipertunjukkan oleh aktor di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Pembelajaran drama sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Selama ini dalam pengajaran pembelajaran drama masih kekurangan waktu saat proses mengajar berlangsung. Kadang kala peserta didik masih kurang dalam mengapresiasi sebuah lakon tokoh. Hal ini dikarenakan porsi pembelajaran yang diberikan ke peserta didik sangatlah kurang. Untuk mengatasi hal ini peran guru sangat penting dalam pembelajaran. Agar terpenuhinya semua KD tentunya perlu pengelolaan pembelajaran yang baik.



Pembelajaran drama yang apresiatif, sudah tentu memerlukan kompetensi guru di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah menguasai pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan antara isi pelajaran atau materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik untuk mampu mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan sebagai anggota masyarakat atau yang lebih bersifat nyata.

Landasan Filosofis pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Masnur,2007). Tiap orang harus mengonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang.

Pendekatan kontekstual sangat penting untuk dikaji, karena peserta didik di dalam proses pembelajaran bukan diarahkan untuk menguasai sesuatu di luar jangkauan anak, tetapi justru diarahkan agar peserta didik memahami dan menguasai suatu konsep yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual di dalam pelaksanaannya ternyata tidak mudah dilakukan

oleh guru. Lebih-lebih oleh guru yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Pendekatan ini sudah tentu menjadi bumerang bagi guru. Guru menghadapi berbagai kendala-kendala ketika mengaplikasikan pendekatan kontekstual ini. Pendekatan kontekstual sangat penting untuk dikaji karena menjadi kunci atau pedoman menuju ke tahap-tahap berikutnya.

Pengelolaan pembelajaran tersebut meliputi perencanaan, memilih teknik pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pengelolaan belajar mengajar merupakan kegiatan guru yang utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan operasional atau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan. Pelaksanaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan perencanaan yang disusun. Dibuatnya rencana pelaksanaan bertujuan agar pembelajaran tersusun secara sistematis. Pada pembelajaran drama ini membutuhkan semua keterampilan yang dimiliki dan sangat kompleks. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran, guru hendaknya melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengukur dan menilai sesuatu dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Hamdayama (2016 : 194) evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai prestasi pembelajaran dengan menggunakan patokan tertentu guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi adalah kegiatan yang saling terhubung. Hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 3 Singaraja menunjukkan peserta didik yang sangat antusias. Hal inilah yang sangat menarik

peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian di SMP Negeri 3 Singaraja. Selain itu dipilihnya sekolah SMP Negeri 3 Singaraja karena merupakan salah satu sekolah negeri yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Dalam silabus bahasa indonesia kurikulum 2013 kelas VIII pada KD 3.15, 4.15, 3.16, dan 4.16 merupakan materi yang terkait dengan pembelajaran drama. Pada KD 3.15 dijelaskan tentang mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah. Kemudian pada KD 4.15 tentang menginterpretasi drama (tradisional dan moderen) yang dibaca dan ditonton/didengar. Kemudian pada KD 3.16 tentang menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas. Selanjutnya pada KD 4.16 tentang menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Selain itu, dipilihnya kelas VIII H karena kelas ini merupakan kelas yang aktif dan banyak peserta didik yang berbakat pada bidang seni khususnya seni pertunjukan.

Adapun penelitian sejenis yang sudah pernah diteliti oleh peneliti lain terdahulu yang juga mengangkat topik pembelajaran drama adalah Arie Lasmiyanti dari Universitas Bengkulu pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan adalah “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Siswa Kelas VIII SMP Negeri Padang. Selain itu ada peneliti lain yang juga mengangkat topik yang sama adalah Zola Nurmadya Pangestika dari Universitas Bandar Lampung pada tahun 2019 dengan judul “ Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jabung Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019”. Selain itu ada peneliti lain yang juga mengangkat topik tentang drama



adalah Sesilia Pradita Novita Sari Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan adalah “Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Sikap Bekerja Sama dalam Bermain Drama pada Siswa Kelas VIII B SMP Institut Indonesia Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016”.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat pemikiran untuk mendeskripsikan pembelajaran drama. Maka dari itu, diangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Singaraja Kelas VIII H”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran drama sangat kompleks. Dikatakan kompleks karena pada pembelajaran drama memerlukan semua keterampilan yang dimiliki peserta didik.
2. Pembelajaran drama memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Manfaat yang diperoleh oleh peserta didik, peserta didik berani tampil di depan umum, dan memiliki percaya diri.
3. Hasil pembelajaran drama di kelas VIII H SMP Negeri 3 Singaraja sangat baik. Dapat dilihat dari nilai yang diperoleh oleh peserta didik.
4. Pembelajaran drama harus direncanakan dengan baik dalam pembelajaran. Agar pembelajaran dapat berjalan sistematis sesuai dengan yang direncanakan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang diteliti dapat terfokus, permasalahan yang akan dikaji adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran drama di SMP Negeri 3 Singaraja

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 SMP Negeri 3 Singaraja kelas VIII H ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 SMP Negeri 3 Singaraja Kelas VIII H?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 SMP Negeri 3 Singaraja kelas VIII H?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Selain dengan rumusan masalah dan latar belakang di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Singara Kelas VIII H
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Singaraja Kelas VIII H

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dalam pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 SMP Negeri 3 Singaraja Kelas VIII H

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesastraan, khususnya dalam pembelajaran drama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tentang pembelajaran drama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini berupa sumbangan bagi kalangan yang terlibat dalam pendidikan, antara lain :

- 1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat dijadikan masukan mengenai pembelajaran drama. Selain itu, dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra berikutnya.

- 2) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi, memberikan pengalaman belajar, dan memudahkan peserta didik dalam memahami mengenai pembelajaran drama.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan pedoman ke depannya dalam memahami sastra, khususnya memahami pembelajaran drama.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan pembanding untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran drama

